

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Musibah

Dalam Musibah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan segala bentuk kejadian atau peristiwa kesedihan yang menimpa manusia juga diartikan sebagai bencana atau malapetaka.¹ Musibah berasal dari kata bahasa Arab مصيبة - يصيب - اصاب yang mana mempunyai banyak makna diantaranya :²

1. “Mengenai” seperti perkataan الغرض اصاب yang mana artinya mengenai sasaran.
2. “Memperoleh atau mendapat” seperti perkataan اصابته النعمة yang mana artinya ia peroleh atau mendapatkan nikmat.
3. “Mengambil” seperti perkataan اصاب من المال artinya ia mengambil sebagian dari harta
4. “Menimpa” seperti perkataan اصابته المصيبة yang mana artinya musibah telah menimpanya.

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), aplikasi V KBBi daring (pencarian kata pembacaan dan membaca)

² Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 108

Raghib al-Asfahani berkata, kata (أصاب) bisa digunakan untuk hal yang baik dan hal yang buruk seperti firman Allah swt. *تصيبك حسنة تسؤهم وإن تصيبك* ... مصيبة kedua kata "أصاب" dalam ayat ini meskipun dipergunakan untuk maksud yang berbeda akan tetapi berasal dari kata yang sama yaitu *أصاب*. Dari sini dapatlah kita ketahui bahwasannya penggunaan kata *أصاب* tidak hanya terbatas pada yang jelek saja akan tetapi kepada yang baikpun juga dipergunakan.³

Sementara kata *المصيبة* menurut Raghib al-Asfahani pada mulanya digunakan untuk hal-hal yang berkenaan dengan melempar *رمية* yang mana makna dari kata *المصيبة* yaitu mengenai sasaran seperti perkataan *رمى رجل مصيبة* yang mana artinya saya melempar seorang laki-laki dengan sekali lemparan yang mengenai sasaran *مصيبة*. Akan tetapi makna musibah yang sering kita dengarkan sekarang ini hanya terbatas pada sesuatu bencana yang menimpa manusia atau suatu hal yang tidak disenangi oleh manusia dalam kamus *Mu'jam al-wasiṭ* musibah adalah segala sesuatu yang tidak disenangi oleh manusia. Menurut Muhammad

³ Ibid, Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy*, h. 108

Sayyid Thantawi musibah merupakan *isim fa'il* dari kata *isābah* “إصابة”

yang artinya kepedihan yang datang pada diri seseorang disebabkan karena suatu bencana yang menimpanya. Sementara Abu Hayyan musibah adalah segala kepedihan atau kesedihan yang menimpa manusia, baik itu pada diri, harta, atau keluarganya, meskipun kesedihan tersebut besar atau kecil sepertinya padam lampu ketika seseorang yang sangat membutuhkan lampu.

Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwasanya penggunaan kata مصيبة telah terjadi penyempitan makna yang mana kata tersebut pada zaman sekarang ini hanya dipahami sebagai sesuatu hal yang menimpa manusia sementara ia tidak menginginkannya. .

Kata musibah oleh Al-Qurtubi diartikan sebagai apa saja yang menyakiti dan menimpa diri orang mukmin atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil, untuk menguatkan pandangannya ini Al-Qurtubi menyampaikan hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa lampu Nabi Muhammad saw. pernah mati pada suatu malam, kemudian beliau membaca *Innā lillāhi wa innā ilaihi rājiun* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya lah kami kembali). Para sahabat kemudian bertanya : “Apakah ini termasuk musibah Ya Rasulallah?, Nabi saw. menjawab : Ya apa saja yang menyakiti orang mukmin disebut musibah.

Menurut Ahsin W. Alhafidz, kata musibah dalam al-Qur’ān disebut sebanyak sepuluh kali, yaitu: Q.S. al-Baqarah [2]: 156, Q.S. Ali Imran [3]:

165, Q.S. an-Nisa' [4]: 62 dan 72, Q.S. al-Maidah [5]: 49, Q.S. at-Taubah [9]: 50, Q.S. al-Qaşaş [28]: 47, Q.S. al-Syura [42]: 30, Q.S. al-Ĥadid [57]: 22, Q.S. al-Tagabbun [64]: 11. Menurut Ahsin musibah menurut bahasa berasal dari kata *asāba* yang berarti mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan, menurut istilah musibah adalah kejadian atau peristiwa apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki.⁴

Selain kata musibah dalam menyatakan arti bencana yang menimpa pada manusia Alquran juga menggunakan kata بلاء (*bala'*), عذاب (*'adzab*), فتنة dan (*fitnah*). Dalam hal ini kata فتنة ditulis dengan huruf miring dan bertransliterasi untuk membedakannya dengan kata “fitnah” dalam bahasa Indonesia berarti menuduh dengan yang tidak benar.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata azab diartikan siksa Tuhan yang diganjarkan kepada manusia yang meninggalkan perintah dan melanggar larangan agama (takut akan larangan Allah Swt).⁵ Kata al-azab yang artinya azab, kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. Pada mulanya kata azab terambilkan dari ma'azab memiliki arti air yang tawar. Air bisa tawar karena dipisahkan dari air yang banyak, seseorang akan merasa tersiksa jika dipisahkan dan dikucilkan dari temannya.⁶

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 204

⁵ Ibid... Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, h. 111

Dengan demikian musibah dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menimpa manusia dengan bentuk kejadian peristiwa yang bermacam-macam baik berupa bencana, malapetaka dan kenikmatan. Jika seseorang mendapatkan sebuah ujian bencana atau malapetaka maka ujian tersebut memiliki tujuan yakni sebuah peringatan bagi manusia bahwa adanya suatu balasan dengan apa yang sudah mereka lakukan di dunia. Namun jika seorang manusia mendapatkan ujian sebuah kenikmatan maka ujian tersebut memiliki tujuan seberapa kuat tingkat keimanan seorang manusia, dan akan meningkatkan derajat terhadap dirinya di hadapan Allah jika iman seorang manusia tersebut tidak goyah.

B. Pendapat Para Ulama tentang Musibah

Menurut Quraish Shihab kata musibah tidak selalu berarti bencana, akan tetapi mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana.⁷ Demikian juga Hamka menyatakan bahwa musibah adalah bencana, baik bencana besar yang terjadi pada alam, seperti gunung meletus, banjir, gempa bumi dan lain-lain, maupun bencana kecil yang terjadi pada manusia seperti sakit dan tenggelam.⁸ Menurut al-Hanbali, Imam Nawawi berpendapat bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia, berupa kesedihan, kepayahan, kesusahan, dan lain-lain. Allah sedang mengangkatnya dan menghapus kesalahannya. Di dalamnya terdapat pesan tentang turunnya kebahagiaan agung bagi umat Islam yang ditimpa musibah. Tidak ada

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 43

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 27, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 45-46

akabar terindah yang mampu membahagiakan seorang muslim, kecuali terhapus dosannya dan kekeliruan.⁹

Tidak semua ulama menafsirkan musibah sebagai bencana yang menimpa manusia, kecuali Quraish Shihab yang mengartikan musibah dapat berupa kebaikan maupun keburukan, pendapat Quraish Shihab lebih mendekati dengan pengertian bala’.

C. Macam-macam Musibah

Musibah datang dari Allah swt. dan datang ditimpakan oleh apa dan siapa tanpa pandang bulu. Musibah datang dalam berbagai bentuk, namun skala musibah tidak seharusnya menjadi persoalan penting, bagaimana cara kita menyikapi musibah itulah bagian yang terpenting. Dari sekian banyak ayat mengenai musibah dalam al-Qurān, kita bisa melihat musibah dari segi skalanya :¹⁰

1. Musibah yang melanda satu kaum yang bersifat masif, menyeluruh, menghancurkan dan meluluhkan, merata (*‘azab al-isti’sal*) karena dosa-dosa mereka seperti yang menimpa kaum Nabi Nuh dengan banjir besar yang menggenangi seantero negeri, kaum ‘Ad (kaumnya Nabi Nuh) dengan hembusan angin yang sangat dingin selama 7 hari 7 malam, kaum Tsamud (kaum Nabi Shalih), penduduk Madyan (kaum Nabi Syu’aib) dan kaum Nabi Luth yang negeri mereka dijungkirbalikkan, Raja Fir’aun dan bala tentaranya yang ditenggelamkan di Laut Merah, Qarun dan pengikutnya yang ditelan bumi, Raja Abrahah dan bala

⁹ Muhammad al-Manjabi al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, penerjemah Muhammad Suhadi (Jakarta: Hikmah, 2007), cet Ke-1, h. 12

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur’an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h. 120-121

tentarannya yang dilontari dengan batu-batu dari *sijjil* yang mematikan dan sebagainya.

2. Musibah yang tidak menyeluruh tapi sangat merepotkan masyarakat atau satu kaum seperti :

a) Musibah yang menimpa kaum Raja Fir'aun kerana pembangkangan mereka terhadap ajakan Nabi Musa, seperti banjir (*thufan*), banyaknya belalang (*al-jarrad*), kutu, atau ulat (*al-qummah*), katak (*ad-dafadi*).

b) Musibah yang menimpa kaum Saba' di Yaman. Mereka ditimpa kekeringan kerana hancurnya bendungan yang menjadi sumber pengairan mereka. Tanah yang tadinya subur makmur menjadi kering kerontang. Akhirnya penduduk sekitar bendungan tidak tahan lagi hidup di situ, akhirnya mereka berpencar-pencar ke seantero negeri semenanjung Arabia, termasuk ke Makkah, Madinah, sampai ke Syam.

c) Musibah yang menimpa bangsa Israel pada masa Nabi Musa. Mereka diceraiberaikan satu sama lain sehingga tidak ada satu kekuatan pun yang dominan. Bayi lelaki yang terlahir dibunuh , sedangkan bayi perempuan dibiarkan untuk hidup, mereka sendiri ditekan habis oleh Raja Fir'aun, hanya kerana mereka menjadi pengikut Nabi Musa.

3. Musibah yang menimpa setiap manusia yang bersifat harian, baik yang berskala kecil maupun berskala besar, seperti kelaparan, kekeringan, kekalahan dalam perang sakit, tertimpa angin besar di laut dan lainnya.

D. Macam-macam makna Musibah Dalam Al-Qur'ān

Secara garis besar pengertian musibah dalam al-Qur'ān tersebut mencakup beberapa makna antara lain :¹¹

1. Kekalahan dalam peperangan yang disebabkan oleh kesalahan sendiri, ini antara lain disebut dalam surat Q.S. Ali Imran [3] : 165, Q.S. An-Nisa' [4] : 62 dan 72.
2. Kematian sebagai musibah terutama bagi yang ditinggalkan antara lain di singgung dalam surat Q.S. Al-Baqarah [2] : 156 dan Q.S. al-Māidah [5] : 106
3. Musibah terjadi karena kesalahan atau dosa manusia itu sendiri hal ini diungkap dalam Q.S. al-Qaṣaṣ : [28] : 47 dan Q.S. As-Syura [42] : 30.
4. Musibah dapat terjadi karena izin Allah swt., hal ini disinggung dalam surat at-Tagabbun [64] : 11
5. Musibah yang terjadi sepenuhnya ada dalam pengetahuan Allah dan di antara tujuannya adalah agar manusia tidak putus asa manakala tertimpa musibah sebaliknya tidak berbangga diri manakala mendapat anugerah, hal ini disinggung dalam Q.S. al-Ḥadid [57] : 22.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ungkapan Alquran tentang musibah tidak didapati yang secara langsung menyinggung tentang bencana atau malapetaka yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Namun apabila diteliti lebih jauh paling tidak ada tiga ayat yang secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan persoalan bencana lingkungan hidup

¹¹ TAFSIR TEMATIK KEMENAG

ketiga ayat tersebut adalah Q.S. al-Baqarah [2] : 156, Q.S. as-Syura [42] : 30, dan Q.S. al-Hadid [57] : 22.

Dari pemaparan di atas kesan kuat yang dapat ditangkap adalah bahwa musibah yang digunakan Alquran bernada positif dalam arti sebagai bagian dari cara Allah swt. untuk mengasihi hambanya bagaimana dengan lainnya.

E. Term-term yang Terkait dengan Musibah

ada beberapa istilah kata yang digunakan dalam Alquran selain kata musibah untuk menunjuk sesuatu yang tidak disukai,¹² antara lain: *Bala'*, *Azab*, dan *Fitnah*. Namun pengertian dan cakupannya berbeda, dalam tulisan ini akan dijelaskan tiga dari istilah di atas, yaitu:

1. Bala'

Bala' yaitu ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang. Berikut adalah hakikat bala':

- a. Bala' atau ujian adalah keniscayaan hidup. Itu dilakukan Allah, tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara dan bentuk ujian itu (sebagaimana halnya setiap ujian). Yang menentukan cara, waktu dan bentuk ujian adalah Allah swt.
- b. Karena bala' adalah keniscayaan bagi manusia mukalaf, maka tidak seorang pun yang luput dari-Nya. Semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin berat pula ujian yang diberikan. Karena itu, ujian para nabi pun sangat berat. Dalam al-Qur'an menceritakan antara lain bala' yang ditimpakan-Nya pada Nabi Ibrahim as.:

¹² M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif al-Qur'an* " dalam *Jurnal Study al-Qur'an* vol. I. No I, h. 8-9

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim". (Q.S. al-Baqarah [2]: 124)

- c. Aneka ujian yang merupakan keniscayaan hidup, itu antara lain ditegaskan dengan firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah [2]: 155)

Kalau ayat di atas menguraikan aneka bala' (ujian) yang tidak menyenangkan, maka ada juga ujian-Nya yang menyenangkan.

Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan. (Q.S. al-Anbiya' [21]: 35)

Nabi Sulaiman as, misalnya yang dianugerahi aneka kuasa dan kenikmatan, menyadari fungsi nikmat sebagai ujian sehingga beliau berkata sebagaimana dalam al-Qur'an:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. an-Naml [27]: 40)

- d. Anugerah atau nikmat yang berupa ujian itu, tidak dapat dikadikamn bukti kasih ilahi yang sebagaimana penderitaan tidak selalu berarti murka-Nya. Hanya saja orang-orang yang tidak memahami makna hidup dan beranggapan demikian.
- e. Bala' atau ujian yang menimpa seseorang merupakan cara Tuhan untuk mengampuni dosa yang telah diperbuat, menyucikan jiwa dan dapat meningkatkan derajatnya jika kualitas keimanan tidak goyah. Dalam perang Uhud, tidak kurang dari tujuh puluh orang sahabat Nabi saw yang gugur. Al-qur'an dalam konteks ini membantah mereka yang menyatakan dapat menghindar dari kematian sambil menjelaskan tujuannya:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَعْنِي طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.(Q.S. Ali-Imran [3]: 154)

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan manusia yang dilakukan langsung oleh Allah swt., dan itu dinamainya bala' (ujian), dari sini dapat dilihat bahwa adanya perbedaan antara musibah dan bala', karena musibah sebagaimana dijelaskan di atas, pada dasarnya Allah swt. menjatuhkan musibah akibat ulah atau kesalahan yang sudah dilakukan oleh manusia. Sedangkan bala' tidak dengan demikian, dan tujuan bala' ditimpakan kepada manusia adalah sebagai peringatan derajat seseorang di hadapan Allah swt.

2. 'Azab

Kata yang sering digunakan untuk menggambarkan sebuah bencana adalah 'Azab. 'Azab yaitu siksa, sedangkan menurut istilah adalah siksaan dari Allah swt. pada manusia atas perbuatan yang telah dilanggar dalam aturan-aturan yang sudah ditetapkan-Nya, baik dalam

al-Qur'ān maupun Hadis. 'Azab dikelompokkan menjadi tiga yakni sebagai berikut:

- a. 'Azab dunia yaitu hukuman Allah yang terjadi di dunia.
- b. 'Azab kubur yaitu hukuman Allah yang terjadi di alam kubur.
- c. 'Azab akhirat yaitu hukuman Allah yang berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari alam kubur pada hari kiamat.¹³

'Azab memiliki makna konotasi yang lebih jelas yakni siksa. Ini bukan lagi ujian atau cobaan melainkan balasan atau perbuatan jahat, dan biasa kata 'azab ini digunakan untuk menggambarkan siksaan yang berat dan mengerikan. Seringkali dikaitkan dengan siksa neraka. Allah swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Q.S. Ali Imran [3]: 77)

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah hai Bani Israel), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu". (Q.S. al-A'raf [7]: 141)

Dalam penyambungan antara firman Allah swt dengan apa yang dikatakan oleh kekasih-Nya sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur'ān ini, tidak diragukan lagi adalah suatu bentuk penghormatan

¹³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, h. 41

terhadap para kekasih itu. Karunia yang diberikan Allah swt kepada bani Israel di tempat ini yang mereka rasakan di dalam pikiran dan di dalam otak mereka, nikmat ini saja sudah cukup untuk diingat dan disyukuri. Allah swt. menunjukkan hati mereka bahwa di dalam cobaan ini terdapat pelajaran, cobaan yang berupa ‘azab dan keselamatan, cobaan kesedihan dan kesenangan. Maka dari semua itu tidak ada yang terjadi secara kebetulan dan tanpa adanya aturan. Akan tetapi, dari semua itu adalah ujian dan cobaan untuk menjadikan sebuah pelajaran dan peringatan, untuk menguji dan melatih, untuk dijadikan alasan sebelum dihukum dengan siksaan yang berat jika cobaan ini tidak akan menjadikan mereka menjadi lebih baik.¹⁴

3. Fitnah

Kata fitnah diambil dari akar kata yang berarti membakar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini memiliki arti perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang. Di dalam al-Qur’ān pada umumnya menggunakan arti siksa, ujian tau cobaan. Dalam Q.S. al-Anbiya’ mempersamakan antara kata *fitnah* dan *bala’*, Allah berfirman “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan melakukan bala’ atau menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan atau fitnah (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan*” (Q.S. al-Anbiya’ [21]: 35). Oleh karena itu, dari sekian banyak ayat yang mengandung informasi tentang makna ragam

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), jilid IX, Cet. I, h. 23

ujian yang sama, walau sekali menggunakan kata *bala'*, dan di lain kata menggunakan kata *fitnah*, seperti misal dalam firman-Nya: “*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah (ujian) dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*” (QS. al-Anfal [8]: 28). Dan bandingkan ayat di atas yang menyatakan: “

Jika demikian, secara umum kita dapat mempersamakan kedua kata tersebut. Dalam konteks aneka bencana yang menimpa satu masyarakat, perlu diingat perlakuan Tuhan terhadap kelompok orang-orang yang munafik: “*Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pengajaran*” (Q.S. at Taubah [9]: 126). Ini berarti bahwa fitnah atau ujian dilakukan oleh Allah sebagai peringatan oleh manusia, dan tentu saja apabila peringatan tidak diindahkan setelah berkali-kali, wajar jika Allah menimpakan ujian atau cobaan yang lebih keras.

Dalam konteks uraian al-Qur’ān tentang fitnah, digarisbawahinya bahwa “*Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya*” (Q.S. al-Anfal [8]: 25). Ayat tersebut menggabungkan tiga kata yang semuanya dapat berarti sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu: kata *fitnah*, *tuṣībū* yang seakar dengan kata *musibah*. Allah Swt. dalam ayat di atas menjelaskan bahwa

hukuman yang dijatuhkan-Nya akibat *fitnah* adalah sangat keras. Demikian itu sistem yang ditetapkan-Nya.¹⁵

F. Cara Menyikapi Musibah

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami hal yang sama baik yang beriman maupun kafir terhadap Allah swt, yakni akan mengalami berbagai macam peristiwa yang tidak menyenangkan atau musibah. Terdapat perbedaan yakni bagaimana cara mereka memahami musibah itu sendiri dan bagaimana cara menyikapinya. Apabila musibah menimpa kita, ada beberapa sikap dan perbuatan yang bisa dilakukan agar beban yang berat menjadi ringan, agar musibah bisa menjadi rahmat.¹⁶

Apabila ditimpa musibah hendaklah kita mengucapkan kalimat *Istirja'*. Hendaklah kita meyakini sebuah takdir Allah swt. baik dan buruknya karena ini sangat penting sekali bagi orang yang sedang tertimpa musibah, ketika dia yakin akan takdir Allah swt. insyaallah musibah itu tidak akan terasa berat bagi mereka. Oleh karena itu kita harus yakin bahwa sesungguhnya segala cobaan, ujian, dan musibah yang menimpa kita tidak terlepas dari takdir Allah swt.

Ketika ada hal-hal yang luput ada kesalahan, penderitaan, kesulitan yang menimpa, kita tidak seharusnya untuk bersedih hati dan menjadikan kita berprasangka buruk kepada Allah, yang menjadikan kita berputus asa dari rahmat Allah. Dan ketika kita diberi kesenangan, janganlah kita

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif al-Qur'an* " dalam *Jurnal Study al-Qur'an vol. I. No I*, h. 14-15

¹⁶ Fariq bin Gasim Anuz, *Hikmah di Balik Musibah: Pesan-pesan Untuk Orang yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), h. 34

sampai terlalu bergembira yang bisa menjadikan kita sombong dan lupa segalanya.

Hendaklah kita bersyukur kepada Allah bahwa musibah yang menimpa tidaklah lebih besar, Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Jika Allah menghendaki menimpakan musibah dan bencana yang lebih dahsyat, maka amatlah sangat mudah bagi Allah. Walaupun keadaan dirasakan sangat berat, orang yang beriman akan selalu bersyukur kepada Allah atas setiap keadaan yang dihadapi. Ketika seseorang ditimpa musibah, lalu dia bersyukur kepada Allah karena musibah yang menimpanya bukanlah pada agamanya. Jika seseorang bersyukur ketika tertimpa musibah dan dengan sabar dan ridho, maka Allah akan memberikan kebaikan kepada kita.

Ketika tertimpa musibah hendaklah meneladani dan melihat orang lain yang tertimpa musibah sehingga akan terasa ringan. Karena tidak hanya kita sendirian yang tertimpa musibah, bahkan tidak sedikit pula orang lain yang tertimpa musibah lebih berat.

Ketika kita tertimpa musibah lalu menyikapinya dengan berkeluh kesah dan menggerutu atas musibah yang ditimpanya juga tidak akan menghilangkan musibah tersebut, bahkan akan menambah musibah menjadi lebih berat. Tetapi, manusia yang memiliki sifat keluh kesah mereka itu termasuk orang-orang yang merugi. Orang-orang yang tidak merugi adalah orang-orang yang selalu menjaga shalatnya, menjaga kemaluannya, menunaikan zakat, taat kepada Allah, yakin dengan adanya hari kiamat, dan juga tidak pernah berkeluh kesah jika tertimpa musibah.

Jika tertimpa musibah mereka menganggap bahwa dibalik musibah itu terdapat hikmah dan ada baiknya bagi mereka.

Kita sebagai hamba-Nya harus meyakini jika kita sabar, ridho atas musibah yang menimpanya Allah akan memberikan kenikmatan, keberkahan, kelezatan, kesenangan dan kebaikan yang berlipat-lipat ganda besarnya. Bahkan, musibah yang menimpanya dapat juga menghapuskan dosa-dosa dan akan menyucikan jiwa-jiwa. Allah swt. menjajikan kepada orang-orang yang sabar akan mendapatkan shalawat, rahmat dan hidayah.

Orang yang terkena musibah menjadikannya ingat atas kelalaiannya di dunia. Biasanya apabila seseorang dalam keadaan sehat, sering lupa sehingga mereka kerap terjerumus dalam perbuatan dosa, dia hanya sibuk dalam urusan dunia dan melalaikan Allah swt. Jika Allah memberikan cobaan dengan suatu penyakit atau kesedihan yang lain, baru dia akan merasakan kelemahan, kehinaan, ketidakmampuannya di hadapan Allah, dia mengingat kelemahannya selama ini sehingga hal itu menjadikan dia kembali kepada Allah, menyesal, dan bertaubat kepada Allah dengan taubat *nasuha*.

G. Tujuan Allah Menimpakan Musibah

Allah adalah Maha Rahman dan Rahim kepada hamba-Nya. Dia tidak akan berbuat zalim kepada mereka. Allah juga mahabijaksana terhadap semua keputusan yang di buat-Nya. Oleh karena itu, jika ada musibah yang menimpa hamba-hamba-Nya, pasti mempunyai beberapa hikmah, antara lain:¹⁷

¹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an...*h. 154-155

1. Menjadi pelajaran bagi yang lain, seperti yang menimpa kaum yang dibinasakan Allah pada masa lalu. Begitu juga kaum yang diberi sanksi karena dosa-dosa mereka.
2. Meningkatkan derajat orang yang terkena musibah. Sebagaimana yang menimpa para nabi dan kekasih Allah yang lain. Nabi saw, bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً إِلَّا نَبِيَّاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مِثْلُ

“manusia yang paling besar cobaannya adalah para nabi kemudian orang biasa yang derajatnya tinggi dan kurang dari itu”.

Cobaan yang menimpa para nabi dan orang-orang saleh dimaksudkan untuk meningkatkan martabat mereka dihadapan Allah.

3. Mengurangi dosa-dosa yang diperbuat seseorang dan sekaligus meningkatkan martabatnya. Hal ini jika menimpa kepada hamba-hamba Allah biasa. Semua musibah yang menipa pada seseorang, seperti terkena penyakit, kesedihan dan sebagainya, jika menyikapi musibah tersebut dengan hati yang sabar maka akan dapat mengurangi dosa-dosanya dan meningkatkan martabatnya.

Bahkan, cobaan itu bentuk kasih sayang Allah kepada seorang hamba-Nya. Nabi saw, bersabda:

مَنْ يُرِيدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

“barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan, dia akan dicoba dengan kebbaikannya tersebut”. (HR. Bukhari)

Di hadis yang lain Nabi bersabda:

لَا تُصِيبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَخَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً

“tidak seorangpun yang terkena duri atau yang lebih dari itu kecuali Allah akan mengangkat derajatnya dan menghilangkan dosa-dosanya”.
(HR. Muslim)

H. Penelitian Tedahulu

Sebagai seorang kiai pesantren dan juga salah pemikir Muslim Nusantara, terlebih dalam bidang tafsir. KH. Bisri Mustofa memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. Berdasarkan penelusuran terdapat beberapa kajian yang telah mendiskusikan pemikiran KH. Bisri Mustofa. Jika dirunut penelitian mengenai tema musibah dan KH. Bisri Mustofa, meliputi:

Sebuah skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Musibah Dalam al-Qur’ān Kajian Tafsir Tahlili Q.S. al-Baqarah [2]: 156-157)” karya Muhammad Sholeh. Penelitian ini fokus pada Q.S. al-Baqarah [2]: 156-157, dari hasil analisis datanya diperoleh kesimpulan, yakni yang dimaksud dengan musibah adalah bentuk ujian dari Allah swt. dapat berupa hal yang baik ataupun buruk, musibah atau ujian menurut Q.S. al-Baqarah [2]: 156-157 adalah sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta (hilangnya sebagian hartanya) dan jiwa berupa penyakit karena meninggal seseorang yang disayanginya atau selainnya. Kemudian jika seseorang tertimpa musibah kewajiban yang dilakukan adalah mengembalikan segala urusannya kepada Allah swt. maka ia akan memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah swt.¹⁸

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Mutmainah berupa karya skripsi yang berjudul “Musibah Dalam al-Qur’ān Studi Komparatif Penafsiran

¹⁸ Muhammad Sholeh, Penafsiran Ayat-ayat Musibah Dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Baqarah [2]: 156-157, *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016.

Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat al-Ḥadid ayat 22 dan 23". Fokus kajian ini tentang ayat al-Qur'ān Q.S. al-Ḥadid ayat 22-23 dengan menggunakan dua buah kitab tafsir. Berdasarkan datanya diperoleh kesimpulan bahwa kedua mufassir bersepakat bahwa pada hakikatnya musibah merupakan bagian dari rencana keseluruhan Allah swt. dalam penciptaan alam semesta, termasuk manusia. Kedua mufassir juga sepakat bahwa sikap terbaik dalam menghadapi musibah adalah dengan bersabar dalam menghadapinya. Namun demikian, kedua mufassir berbeda pendapat tentang batasan dari musibah. Sayyid Qutb mendefinisikan musibah sebagai segala sesuatu yang menimpa manusia, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Sedangkan Ibn Katsir, membatasi musibah sebagai keburukan atau bencana yang menimpa manusia.¹⁹

Berikutnya skripsi dengan judul "Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Alquran Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah" karya Ainur Rozin. Fokus kajian ini pada penafsiran ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Miṣbah dan juga relevansi pemikiran Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang. Berdasarkan analisis data yang diperoleh terdapat kesimpulan bahwa musibah sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Quraish Shihab

¹⁹ Mutmainah, Musibah Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat al-Ḥadid ayat 22 dan 23, *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN) Jakarta, 2010.

menjelaskan tentang musibah yang relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini, khususnya negara Indonesia.²⁰

²⁰ Ainur Rozin, Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam AL-Qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, *Skripsi*: Fakultas ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015.